

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekembangan modernisasi di Indonesia tidak dapat di pungkiri telah merubah tatanan lama yang dianut oleh para ‘pendahulu’ kita. Nilai-nilai tradisi yang menjunjung tinggi jatidiri bangsa secara perlahan pudar seiring bergeliatnya modernisasi yang ditandai revolusi dunia teknologi dan komunikasi.

Pendidikan sebagai salah satu ‘soko guru’ pembentukan jati diri dan karakter bangsa memiliki beban berat dalam mengembalikan nilai-nilai luhur bangsa, yaitu, sebagai lini yang memproses pewarisan nilai, norma, bahasa, religi, institusi sosial, pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dan salah satu fungsi pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini menjadi penting bagi cita-cita penyelenggaraan pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Menurut fungsi Pendidikan diatas berarti kemerdekaan yang hakiki hanya dapat diperoleh jika kita terlepas dari belenggu kebodohan dan kemiskinan. Sebagaimana cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Menurut Tan Malaka, kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan, menghadapi kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan kemodalan.¹ Merdeka dari kemiskinan, dan kebodohan, sehingga bisa menjadi bangsa yang mandiri dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya.

¹Tan Malaka, *Serikat Islam Semarang dan Ownderwijs*. (Jakarta: pustaka kaji. 2011) h.21

Pendapat Tan berkesuaian dengan pendapat sahabatnya ketika di negeri Belanda, Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pendidikan harus bisa memerdekakan manusia dari ketergantungan kepada orang lain dan bersandarkan pada kekuatan sendiri.² Sementara presiden pertama Republik Indonesia Soekarno menyatakan bahwa pendidikan merupakan arena untuk mengasah akal dan mengembangkan intelektualitas atau *renaisassance paedagogie*.³ Lebih lanjut H.A.R. Tilaar menambahkan, pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar, tetapi juga berbudaya.⁴

Mengingat urgennya pendidikan maka diskursus tentang pendidikan harus terus berproses dan tidak boleh dikatakan selesai. Baik mengenai konsep, sistem ataupun proses pelaksanaannya dilapangan secara teknis. Berbagai konsep, metode, paradigma muncul sebagai varian-varian yang sebenarnya masing-masing mempunyai tujuan mulia. Tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Kesinambungan antara kehidupan kultural atau kebudayaan masa lalu harus dilaksanakan guna membangun manusia di masa depan. Kesadaran akan sejarah dan budaya memperkuat kesadaran diri, sehingga terbentuk identitas diri manusia, identitas yang berbeda dengan yang lainnya atas dasar kesadaran kultural.⁵ Kebenaran pernyataan karena fakta membuktikan maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

² Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h. 69

³ Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi. Jilid I-II*. Cet. V. (Jakarta: Yayasan Bung Karno. 2005). h. 344

⁴ Syaifudin, *Tan Malaka Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), h. 19

⁵ Muhammad Anas, *Manusia Indonesia dan Keterputusan Budaya*, (Malang: el-Harakah, Jurnal Budaya Islam, 2008), h. 229

Pendidikan juga dapat membuat warna negara kedepan seperti apa, nasib dan kesejahteraanya. Pendidikan merupakan sarana terpenting dalam kemajuan bangsa dan negara. Tak terelakkan lagi bahwa pendidikan sejatinyaharus pada jalur kerakyatan.

Pendidikan adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas. Pendidikan kerakyatan didasarkan pada pembebasan rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuraan dan persamaan sejati.⁶

Namun realitas pendidikan saat ini belum mampu mencapai proses memanusiakan manusia, justru sebaliknya menambah rendahnya derajat dan martabat manusia. Seiring dengan nada pendidikan yang komersil, orang berpunya dan kaya yang dapat mengenyam pendidikan dengan *out put* berkualitas. Eksistensi yang sebenarnya menjadi hak milik secara mutlak untuk *survive* dan mengendalikan hidup, ternyata hilang dan kabur bersama arus yang menerpanya.

Selain kontradiktif dengan amanat UUD 1945, pendidikan secara internal sebagai komoditas bisnis memenuhi berbagai tuntutan pragmatis mengesampingkan pembentukan karakter perjuangan dan keberpihakan terhadap problem sosial. Paradigma pendidikan digiring untuk memenuhi kuota industri dan pasar.⁷

Pendidikan di negeri ini sudah berubah berbelok haluan dengan membuat robot yang bersedia di gaji murah dalam perusahaan swasta asing maupun punya orang pribumi.

⁶Tan Malaka, *MADILOG: Materialisme, Dialektika, dan Logika.*(Yogyakarta: Penerbit NARASI. 2002) h.461

⁷M. Asrori, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Kajian Historis Dari Tradisional Menuju Kontemporer,* (Malang: el-Harakah Jurnal BudayaIslam,2008) h.33

Semenjak Indonesia bergabung dalam Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan diterbitkannya UU No. 7 Tahun 1994 tentang ratifikasi “*Agreement Establishing The World Trade*” pendidikan tidak lagi mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat UUD ‘45. Pendidikan berubah menjadi perusahaan sesuai dengan isi *General Agreement on Trade and Services* (GATS) yang mengatur liberalisasi 12 sektor jasa, salah satu di antaranya adalah liberalisasi pendidikan.

Bukan hal aneh lagi kalau pendidikan semakin mahal di negara kita, masyarakat berbondong-bondong menyekolahkan anaknya di sekolah yang mahal dengan harapan kalau lulus kelak dia bisa bekerja dengan gaji mahal. Hanyalah harapan belaka, itu yang terjadi dalam kenyataan di negeri kita. Belum lama kita disajikan bukti bahwa pendidikan tidak lagi mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan pegawai Jakarta International School (JIS) terhadap siswa TK.

Lahirnya demokratisasi pendidikan memang bukan untuk menyembuhkan pelbagai penyakit pendidikan, seperti menghilangkan diskriminasi pendidikan atau mendapatkan pendidikan murah dan bermutu. Tetapi setidaknya demokratisasi pendidikan memberikan peluang terbaik yang dapat memberikan kesempatan yang sama, adil, menghormati harkat martabat sesama manusia, dan peluang kerja sama yang dapat memenangkan semua pihak.⁸

Pendidikan yang berkembang di era modern pada dasarnya memiliki sasaran pada pembangunan masyarakat. Akan tetapi, dalam kenyataannya justru masyarakat kurang mendapat tempat yang layak sebagai subjek yang berperan penting dalam setiap kebijakan pendidikan. Lebih lagi, masyarakat banyak mengalami kenyataan dijadikan objek dan alat

⁸ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21 (The New Mind Set of National Education in the 21st Century)*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2003), h.85

untuk meraup keuntungan belaka. Padahal, sumbangan masyarakat begitu jelas dan nyata dalam mendukung upaya-upaya tujuan pembangunan secara menyeluruh. Atas dasar itu, perlu dikembangkan model-model pendidikan yang berbasis pada rakyat atau masyarakat.

Manusia diciptakan dengan dibekali akal berbeda dengan makhluk lain. Hal ini menjadikan kesempurnaan bagi manusia untuk bisa berfikir dan rasa keingintahuan (kuroisitas). Dengan itu manusia mengenal, memahami dan menjelaskan gejala-gejala alam, serta berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dari rasa ingin tahu dan usaha untuk memahami serta memecahkan masalah menyebabkan manusia dapat mengumpulkan pengetahuan.

Berangkat dari paparan di atas, kiranya pendidikan kita perlu sebuah wacana bentuk dan ide pendidikan yang dapat menjadi inspirasi bagi praktik pendidikan dewasa ini. Untuk itu penulis berusaha mengetengahkan suatu bentuk dan ide pendidikan yang dulu pernah digagas *founding father* bangsa ini, Ibrahim Datuk Tan Malaka, pemikir, pejuang dan pendidik yang membawa model pendidikan yang mengajarkan dan mentransformasikan nilai-nilai luhur kebangsaan, berkarakter, dan sosialis.

Diktum mengenai gagasan revolusi Indonesia, resistensi praktik kolonialisme-kapitalisme, dan pendidikan kerakyatan merupakan bagian dari propaganda yang dulu pernah disuarakan oleh salah satu pahlawan Republik Indonesia, yakni Tan Malaka. Sebuah impian dari seorang anak bangsa yang mengharapkan tanah airnya merdeka dan bebas dari segala praktik penindasan.

Tan Malaka yang berlatar belakang seorang pedagog ini mengungkap kanbahwa untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa adalah melalui pendidikan. Untuk itu sejatinya

pendidikan haruslah bersifat merakyat sehingga dapat diakses oleh segenap rakyat Indonesia. Melalui model pendidikan yang bersifat kerakyatan akhirnya terbentuklah masyarakat sosialis Indonesia.

Tan Malaka mempunyai keyakinan kuat bahwa” Kemerdekaan rakyat hanya bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan dalam hal menghadapi Kekuasaan kaum modal yang berdiri atas didikan yang berdasarkan modal”.⁹ Pendidikan yang didasarkan pada realita yang terjadi pada rakyat Indonesia adalah sebuah usaha yang dilakukan Tan Malaka untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak ada lagi kasta dan pembeda kelas-kelas.

Untuk memperjuangkan kemerdekaan dan meningkatkan harkat martabat bangsa melalui pendidikan, Tan Malaka mendirikan Sjurekat Islam (SI) School yang berada dalam naungan Sjerikat Islam Semarang pada tahun 1921. Aktivitas dan pemikiran Pendidikan Tan membuat Belanda, Inggris dan Jepang mencapnya sebagai seorang pengacau besar karena gerakan penyadaran makna kemerdekaan bagi Bangsa Indonesia melalui sistem pendidikan.

Selain Ide dan perjuangan Tan Malaka diatas, rekomendasi yang dicetuskan oleh Konferensi Pendidikan Islam Sedunia pertama tahun 1977 di Mekah, juga memiliki cita-cita adiluhung untuk kehidupan umat dalam bidang pendidikan yang juga tak kalah revolusionernya dengan ide-ide dan konsep Pendidikan Tan Malaka. Konferensi Internasional ini salah satunya merekomendasikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

“Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Oleh karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala

⁹Badruddin, *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara Dan Pengasingan*, (Yogyakarta:Araska, 2014), cet, Ke-1, h.82

aspeknya; spritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan untuk mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”¹⁰

Pada Konferensi Pendidikan Islam ini para sarjana merumuskan pendidikan yang seyogyanya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia, secara total membahas latihan semangat, intelektual rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tubuh.

Rekomendasi-rekomendasi konferensi ini pun ditujukan kepada pemimpin negara Muslim untuk membuat pendidikan yang berwatak Islam dan mengemukakan norma-norma tersebut secara lisan saja, tetapi menunjukkan dan membantu para ahli pendidikan untuk menyusun kurikulum itu, penulisan buku-buku teks, buku penuntun guru dan pembuatan metodologi pengajaran.

Berdasarkan hal diatas, penulis menjadikannya sebagai alasan yang mendasar untuk membahas permasalahan tentang konsep pendidikan Tan Malaka menurut kaca mata Pendidikan Islam yang dalam hal ini penulis sadar dari rekomendasi-rekomendasi Konferensi Pendidikan Islam yang pertama. Dengan alasan diatas tesis ini berjudul : "PEMIKIRAN PENDIDIKAN TAN MALAKA DALAM PERSPEKTIF KONFERENSI PENDIDIKAN ISLAM PERTAMA”.

Topik ini penulis teliti, agar kiranya menjadi inspirasi solutif di tengah kondisi bangsa ini, dimana dunia pendidikan kontemporer yang cenderung kapitalistik dan mengalami dehumanisasi akut.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melinuiem Baru*, (Jakarta: Lagos Wacana Ilmu, 2000). h. 57

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan tetap fokus maka perlulah kiranya peneliti membatasi ruang lingkup agar tidak menyimpang dan keluar dari pembahasan. Penelitian ini membahas tentang Pemikiran Pendidikan Tan Malaka yang dilihat dari sudut pandang rekomendasi-rekomendasi Konferensi Pendidikan Islam yang pertama. Pembahasan masalah pada penelitian ini mengkomparasikan dan menganalisis secara kritis kedua ide pemikiran subjek penelitian, yaitu Pemikiran Pendidikan Tan Malaka dan rekomendasi-rekomendasi Konferensi Pendidikan Islam yang pertama.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam Tan Malaka
2. Untuk mengetahui rekomendasi-rekomendasi Konferensi Pendidikan Islam Pertama
3. Untuk mengetahui perbandingan pemikiran Pendidikan Tan Malaka dan rekomendasi-rekomendasi Konferensi Pendidikan Islam Pertama
4. Untuk menganalisis pemikiran pendidikan Tan Malaka dan rekomendasi-rekomendasi Konferensi Pendidikan Islam Pertama

D. Manfaat Penelitian

Memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan Islam, terutama pendalaman materi pendidikan Islam yang keindonesiaan serta memperkaya khazanah pemikiran tentang Tan Malaka

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Segi Akademis

- a. Diharapkan dapat memperkaya kajian dalam pemikiran Pendidikan Islam, khususnya mengenai Pendidikan Islam di Indonesia.
 - b. Memberikan saran dan pengembangan pendidikan Islam.
2. Segi Praktis
- a. Memberikan gambaran mengenai Pemikiran Pendidikan Islam Tan Malaka.
 - b. Memberikan masukan mengenai Pendidikan Islam di Indonesia.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam judul penelitian maka penulis memberikan batasan-batasan istilah yang terdapat dalam judul tersebut yaitu:

1. Pemikiran

Dalam penelitian yang dimaksud pemikiran adalah pemikiran-pemikiran dan ide-ide Tan Malaka dalam bidang pendidikan

2. Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas.

Bratanata dkk. mengartikan pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam

perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya.¹¹ Sedangkan John Dewey mendefinisikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Menurut Brown bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui kelompok.¹² Pandangan ini serupa dengan pandangan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup.

Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹³

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membantu seorang untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung agar mampu bermanfaat bagi kehidupannya dimasyarakat.

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar di tentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

3. Tan Malaka

¹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2007) h. 69

¹² Ahmadi, Asmoro. 1995. *Filsafat Umum*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada) h. 74

¹³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2007) h. 70

Biografi singkatnya adalah Tan Malaka di lahirkan di Suliki, Sumatra Barat pada 2 Juni 1897 dengan nama asli Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka. Anak dari pasangan Rasad Caniago dan Sinah Sinabur.

Ia merupakan lulusan Kweekschool Bukit Tinggi pada umur 16 tahun di tahun 1913, dan dilanjutkan ke Rijks Kweekschool di Haarlem, Belanda. Setelah lulus dari Rijks Kweekschool, Tan Malaka kembali ke Indonesia dan mengajar di sebuah perkebunan di Deli, dari sinilah Tan Malaka menemukan ketimpangan sosial di lingkungan.

Pada tahun 1921 dia pergi ke Semarang untuk mulai menerjuni dunia politik. Kiprahnya dalam dunia politik sangat mengesankan. Hal ini didukung dengan pemikiran Tan Malaka yang berbobot. Di tahun ini juga ia berhasil mendirikan Sjarikat Islam School, yang menjadi bukti ia adalah seorang yang memiliki jasa dalam bidang pendidikan Indonesia dan Islam. Dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia Tan Malaka beberapa kali mengalami penangkapan dan pembuangan.

Berbagai peran pentingpun diraih Tan Malaka, diantaranya kepemimpinan dalam berbagai organisasi dan partai. Sempat mendirikan partai PARI pada tahun 1927 dan Partai Murba pada tahun 1948, hingga mendirikan sekolah serta mengajar di China pada tahun 1936 dan sekolah tinggi Singapura. Ada hal yang sangat penting dalam kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, dimana peranan Tan Malaka dalam mendorong para pemuda yang bekerja di bawah tanah masa pendudukan Jepang agar mencetuskan "Revolusi" yang tepatnya pada tanggal 17 Agustus.

Tan Malaka terbunuh di Kediri Jawa Timur pada tanggal 19 Februari 1949. Sebagian besar hidupnya dalam pengusiran dan pembuangan di luar Indonesia.

Pemerintah Indonesia menyatakan Tan Malaka sebagai pahlawan Nasional melalui Ketetapan Presiden RI no 53 tanggal 23 Maret 1963.

4. Konferensi Pendidikan Islam Pertama

Konferensi Pendidikan Islam Pertama Se-Dunia adalah nama lain dari The First World Conference On Muslim Education. Konferensi ini dihelat di Mekkah merupakan salah satu puncak dari pemikiran filsafat pendidikan Islam di periode modern terangkum dalam konferensi pertama pendidikan Islam se-dunia. Penyelenggraan konferensi ini dapat dinilai sebagai peristiwa yang bersejarah dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran para ahli pendidikan muslim. Selain itu konferensi tersebut juga merupakan ajang kesadaran para ahli pendidikan dan cendikiawan muslim tentang perlunya diwujudkan suatu bentuk konsep pendidikan Islam yang dapat disepakati bersama.

Konferensi yang diadakan pada bulan Maret-April tahun 1977 ini, pada hakikatnya membahas tentang semua problematika pendidikan Islam baik formal maupun non formal di semua cabang pengetahuan. Di antaranya adalah tentang dwi sistem pendidikan yang lazim berlaku di negara-negara muslim yang menimbulkan konflik antara orang-orang yang berfikiran sekuler dan yang berorientasi pada fikiran keagamaan, kemudian hubungan antara pendidikan dan masyarakat, masalah pendidikan wanita dan mengajukan tujuan, sasaran, dan pola yang ideal di semua cabang pendidikan serta cara mewujudkan cita-cita terebut.¹⁴

G. Penelitian Terdahulu

¹⁴ Ali Ashraf *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, cet. I (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h. 105-106

1. Suhartoyo (Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala Surabaya 2013). Yang berjudul Logika Menurut Tan Malaka Dalam Madilog. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep logika menurut Tan Malaka. Logika tersebut menjadi kritik terhadap logika “mistika”. Logika “mistika” adalah cara berpikir yang digunakan oleh bangsa Indonesia. Metode penelitian ini adalah studi pustaka. Penelitian ini akan menggunakan karya utama Tan Malaka sebagai rujukan, yakni buku “Madilog”. Madilog menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Penelitian juga akan menggunakan sumber-sumber lain yang lain sebagai pendukung..

Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa menurut Tan Malaka logika adalah cara berpikir antimistik dan antidogmatik. Cara berpikir antimistik adalah penolakan terhadap cara berpikir yang bersifat mistis, gaib dan takhayul dalam berpikir.

Hasil lainnya menyatakan, logika terkait materialisme adalah cara berpikir mempertimbangkan materi, sehingga dapat dibuktikan. Menurut Tan Malaka, materi adalah benda-benda dan kondisi masyarakat. Materi dapat diketahui melalui panca indra manusia. Untuk mengetahui materi tersebut, orang akan dibantu oleh metode ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya, logika terkait dialektika materialisme adalah cara berpikir dialektis dan tidak hanya menggunakan prinsip identitas dan non-kontradiksi. Bangsa Indonesia akan mempertanyakan, mempertentangkan (dialektik) dan mengolah segala sesuatu yang diterima dengan akal budinya untuk menjadi hal baru.

Menurut hasil Penelitian Suhartoyo, logika Tan Malaka menjadi kritik atas logika mistika, sehingga akan membantu bangsa Indonesia melepaskan dari penjajahan kultural. Bangsa Indonesia akan memiliki kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan menentukan kemajuan dan perkembangan bangsanya sendiri

2. Muhammad Edo Sukma Wardhana (Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014) yang berjudul *Pemikiran Tan Malaka Tentang Islam Dalam Buku Madilog*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemikiran Tan Malaka Tentang Islam Dalam Buku *Madilog*, pemahaman yang di sampaikan oleh Tan Malaka dalam memandang Islam serta Pan Islamisme, dan juga keunggulan berikut kelemahan gagasan Tan Malaka. Penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografis dan kualitatif, karena itu sepenuhnya bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode pendekatan sosiologi dan historis filosofis.

Hasil penelitian ini adalah Tan Malaka tidak pernah mengkritik Karl Marx dan Engels, dan menegaskan kembali pendiriannya tentang agama dan keyakinan, yang menurutnya hanyalah ekspresi psikologis, sekaligus tanda keterasingan manusia. Meski tidak menggunakan bahasa yang sama dengan Marx, tetapi secara umum pandangannya sangat berkesesuaian. Tan Malaka meneguhkan cara berfikirnya dalam *Madilog*, yaitu Materialisme, Dialektika dan Logika. Dan apa yang dikatakan orang dengan “agama” hanya diakibatkan factor sosiologis dan psikologis semata.

3. Farhan Effendi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.2010). Berjudul *Tan Malaka Dan Strategi Perjuangannya (Suatu Analisis)*. Tujuan penelitian ini memahami konsep perjuangan politik Tan Malaka dalam membebaskan bangsa dari kolonialisme.

Penelitian ini sepenuhnya berbentuk studi pustaka, yaitu penelitian yang menitik beratkan pada kajian literer atau pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah konsep perjuangan tertuang dalam *Madilog* yang berlandaskan pada materialisme, dialektika dan logika untuk mencari bukti di dalam kenyataan alamiah secara rasional dan ilmiah, sekaligus berambisi membangun dan memadu perubahan rakyat negerinya.

4. Muhammad Hidayat, (Universitas Gadjah Mada, 2010). Berjudul Kebenaran Pengetahuan Dalam Madilog Menurut Tan Malaka. Tujuan Penelitian ini memahami kebenaran pengetahuan Tan Malaka dalam buku Madilog dengan melakukan pendekatan konteks sosial yang ada.

Langkah yang ditempuh dalam penelitian meliputi tiga tahap, yaitu; tahap pertama, tahap penentuan bahan dan materi penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Tahap kedua, tahap penentuan cara atau alat penelitian meliputi objek penelitian formal dan objek penelitian material. Tahap ketiga, tahap penentuan dalam pengumpulan data dan analisa data. Pengumpulan data terdiri dari penentuan sumber-sumber data, sementara analisis data menggunakan deskripsi analitis.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁵ Metode ini meliputi cara, jenis, pendekatan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian.¹⁶

Agar penelitian ini dapat terarah, maka dalam mengolah data yang berkaitan dengan pemikiran Pendidikan Tan Malaka dan Konferensi Pendidikan Pertama digunakan tahap-tahap sebagai berikut.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 740

¹⁶ Al-Seggaf, *Desain Riset Sosial Keagamaan; Pendekatan Integratif-Interkonektif*. cet. 1 (Yogyakarta: Gama Media bekerjasama dengan Center for Developing Islamic Education UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. 197

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu mengumpulkan buku-buku baik primer atau sekunder yang ada hubungannya dengan pokok bahasan penelitian serta literatur pendukung untuk memperjelas kajian ini.

2. Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dari sumber-sumber primer maupun sekunder.

Adapun sumber-sumber primer yang dijadikan acuan adalah buku-buku Tan Malaka seperti, *Materialisme, Dialektika dan Logika (Madilog)*, *Dari Penjara Kepenjara, Massa Aksi, Serikat Islam dan Onderwijs, Naar De Republiek Indonesia, Gerilja-Politik-Ekonomi (Gerpolek)*, *Islam dan Madilog, Thesis*, dan beberapa artikel yang tersebar di beberapa media massa Indonesia, China, Belanda, Filipina dan Singapura. Selanjutnya adalah data-data primer yang berkaitan dengan Konferensi Pendidikan Islam Pertama. Seperti buku *Some Reflections on Islamization of Education Since 1977 Makkah, Conference: Accomplishments, Failures and Tasks Ahead* karya Ghulam Nabi Saqeb melalui ebook, serta berbagai tulisan baik artikel, penelitian, Jurnal, makalah yang membahas tentang Konferensi Pendidikan Islam yang pertama di Makkah pada tahun 1977 secara focus.

Sedangkan sumber-sumber sekunder adalah buku-buku yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian yang menjadi penunjang dalam penulisan tesis ini.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷ Pada penelitian ini, penulis menggunakan deskripsi analitis terhadap pemikiran-pemikiran pendidikan Tan Malaka dan rekomendasi-rekomendasi konferensi pendidikan Islam pertama.

Deskripsi analitis adalah cara menghimpun data-data. Data-data yang terhimpun diklasifikasikan ke dalam data utama dan penunjang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskripsi-analitis, yaitu penyelidikan yang kritis terhadap suatu kelompok manusia, obyek, *self*, kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas untuk membuat paparan atau gambaran secara sistematis, faktual, akurat tentang sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁸ Sedangkan analisis yang dimaksud untuk menguraikan secara teratur seluruh konsep yang ada relevansinya dengan pembahasan data-data yang telah terkumpul, disusun lalu diadakan analisis.

Teknik analisa data yang dilakukan dengan menentukan, menafsirkan serta mengkonfirmasi fenomena yang ada dalam pembahasan ini. Fenomena-fenomena yang dianalisis bersumber dari pemikiran Tan Malaka dan konferensi Pendidikan Islam Pertama dengan menggunakan metode induktif, yaitu analisis data yang berangkat dari faktor-faktor atau persamaan yang khusus kongkrit ditarik dari generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.¹⁹

¹⁷ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*. cet. Ke 3, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 89

¹⁸ M.Nashir, *Metode Penelitian* (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1985), h. 155

¹⁹ Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), h. 42

Analisis ini mendasarkan kepada data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²⁰

Selain itu penulis juga menggunakan tehnik interpretasi dengan cara memahami tulisan-tulisan dan pokok-pokok pemikiran Tan Malaka yang terdapat dalam karya-karyanya serta naskah dan artikel tentang rekomendasi-rekomendasi Konferensi pendidikan Islam Pertama. Selanjutnya penulis memahami ide-ide dan pendapat-pendapat yang menyokong pokok pikiran Tan Malaka dan rekomendasi-rekomendasi Konferensi Pendidikan Islam Pertama

4. Pendekatan Analisis Data

Penelitian ini adalah kajian terhadap teks-teks hasil karya Tan Malaka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif, yaitu pendekatan yang berusaha menggali makna yang mendasar dari sebuah fakta berupa perbuatan atau kejadian; data dalam bentuk sesuatu yang tercatat; gejala yang nampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian.²¹ Dengan menggunakan paradigma interpretatif, peneliti dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman

²⁰ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, cet. 3 (Bandung: Alfabeta, , 2007), h. 89

²¹ *Ibid* hal 41

dari objek penelitian dengan bertumpu pada evidensi objektif, dan mencapai kebenaran otentik.²²

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami alur pembahasan tesis ini, dibutuhkan sistematika pembahasan yang runtut dan koheren antara satu bab dengan bab lainnya. Maka, sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Penulisan tesis ini dibagi menjadi 5 bab, yang masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab. Bab Pertama adalah pendahuluan mencakup enam sub-bab yaitu: (1) latar belakang masalah. Titik tekan pada sub-bab ini adalah penegasan bahwa spirit pendidikan Islam adalah pembebasan dan keberpihakan kepada *mustadh'afin*, selain itu sub-bab ini juga sebagai *intro* pada pola dan karakter epistemology pendidikan dan epistemologi Tan Malaka yang menjadi landasan berpikir pada penelitian ini. (2) Rumusan masalah. (3) Tujuan penelitian. (4) Manfaat penelitian. (5) Kegunaan Penelitian. (6) Definisi Istilah. (7) Penelitian Terdahulu. (8) Metode Penelitian. (9) Sistematika pembahasan.

Pada Bab Kedua penulis hendak memaparkan sejarah hidup Tan Malaka berikut hasil pemikirannya. Dalam bab ini penulis berusaha menampilkan kehidupan sosok Tan Malaka secara komprehensif, agar memudahkan penulis dalam memahami serta menganalisis pemikirannya juga tidak lupa penulis akan menguraikan tentang peran kesejarahan Tan Malaka beserta karya pemikirannya. Selain itu bab ini juga memuat latar belakang pemikiran Tan Malaka baik internal maupun eksternal dan memuat latar belakang penyelenggaraan Konferensi Islam pertama

²²*Ibid* hal 43

Setelah membahas tentang biografi Tan Malaka, maka pada Bab Ketiga akan membahas Pemikiran Pendidikan Tan Malaka. Serta di bab ini akan dibahas pula deskripsi tentang Konferensi Pendidikan Islam Pertama beserta rekomendasi-rekomendasi yang dikeluarkan pada Konferensi ini.

Selanjutnya, pada Bab Keempat merupakan analisis Pemikiran pendidikan Tan Malaka dan mengkomparasi dengan Rekomendasi Konferensi Pendidikan Islam Pertama.

Sedangkan pada Bab Kelima yang merupakan bab terakhir, akan memaparkan kesimpulan-kesimpulan penulis mengenai persoalan-persoalan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya. Disamping itu penulis ingin mengajukan suatu evaluasi terhadap konsep pendidikan Tan Malaka yang masih sangat relevan untuk diketengahkan.